
METODE IQRA': KAJIAN INOVASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

M. JAMIL YUSUF

Dosen Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: m.jamil_y@yahoo.com

Abstract: *The obligation of teaching and educating teenagers to be able to read al-Qur'an well and correctly, it actually encompasses the obligation to find out the correct and effective teaching method. The discovery of iqra` method is a real work of As'ad Humam seen as an effective innovative learning method and significant strive to reduce the number of the blind of reading-writing al-Quran among children aged 4-6 years and teenagers generally. The use of the rooted Qaidah Baghdadiyah method amidst moslems seen less effective, student`s motivation was low, and the application did not develop institutionally. In the same time, anxiousness among Muslims toward blind of reading and writing al-Quran is increasing and unsettling. The discovery of an innovative al-Qur'an learning method could answer the problem of blind of reading-writing al-Quran in real. The innovation of iqra` method from process aspect is student center learning process, coaching teacher`s professionalism, and fun and practical learning approach. From the institutional development aspect, TPA/TPQ is approved as institution that organize non-formal Islamic education for learning of reading al-Quran from an early age. Besides, the existence of TPA/TPQ become stronger with the issued Government`s Act number 55 year 2007 about Religious Education, the content of the act stated that education of al-quran that consists of TKA/TKQ, TPA/TPQ, Ta`limul Quran lil Aulda (TQA), and any other of the same form. This shows that the strive to eradicate "the blind of reading-writing al-Quran" in Indonesia has had a strong base legalization. While the support factors to speed up the innovation are the informed clarity ideas, have regional support and have good institutional managerial skills.*

Keywords: *obligation teaching educating t al-Qur'an correctly,*

Abstraks: *Kewajiban mendidik dan mengajar remaja untuk mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar ini, sebenarnya mencakup kewajiban menemukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Penemuan metode iqra' hasil karya nyata As'ad Humam dipandang sebagai sebuah inovasimetode pembelajaran yang efektif dan signifikan terhadap upaya menurunkan angka buta baca-tulis al Qur'an di kalangan*

anak-anak usia 4-6 tahun dan remaja pada umumnya. Penggunaan Qaidah Baghdadiyah yang sudah mentradisi di kalangan umat Islam dipandang kurang efektif, motivasi belajar anak-anak pun rendah, dan dalam penerapannya tidak berkembang secara melembaga. Dalam situasi yang bersamaan, kecemasan di kalangan umat Islam terhadap masalah buta baca tulis al-Qur'an terus meningkat dan meresahkan. Penemuan inovasi pembelajaran al-Qur'an ini telah secara nyata mampu menjawab masalah buta baca-tulis al Qur'an. Inovasi metode iqra' dari aspek proses bahwa adalah proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembinaan profesional guru, dan pendekatan pembelajaran yang praktis dan menyenangkan. Dari aspek perkembangan kelembagaan, bahwa TPA/TPQ telah diakui sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam untuk pembelajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini. Di samping itu, keberadaan TPA/TPQ pun semakin mantap dengan keluarnya PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang di dalamnya dinyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari TKA/TKQ, TPA/TPQ, Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Ini menunjukkan bahwa upaya memberantas "buta baca tulis al Qur'an" di Indonesia telah mendapat landasan regulasi yang kuat. Sedangkan faktor-faktor yang mendukung percepatan inovasi ini adalah kejelasan gagasan yang diinformasikan, mendapat dukungan daerah dan memiliki kemampuan manajerial kelembagaan yang baik.

Kata Kunci: Metode Iqra', inovasi, pembelajaran al-Qur'an

A. Pendahuluan

Salah satu masalah penting dalam pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak dapat membaca Al Qur'an. Mendidik membaca al Qur'an diyakini oleh setiap Muslim sebagai salah satu kewajiban Islam. Oleh karena itu, anak-anak usia 4-6 tahun umumnya telah diwajibkan oleh orang tuanya untuk mengaji (belajar membaca al Qur'an) pada ustaz (guru mengaji) atau diajarkan sendiri di rumah-rumah. Umar Hasyim menjelaskan bahwa pada umumnya orang tua menyuruh anak-anaknya belajar membaca al Qur'an Juz 'Amma, dengan pelajaran pertama adalah mengenal abjad huruf Arab dengan Qaidah Baghdadiyah, yaitu mengenal huruf *alif, baa, taa, saa*, sampai *yaa*, dilanjutkan dengan mengeja, membaca dan menghafal surat-surat pendek dari al Qur'an.¹ Anak-anak disuruh meniru dan mengikuti bacaan yang dilafadhkan ustaz secara bersama-sama. Setelah anak-anak dapat membaca dan menghafal secara bersama-sama, baru disuruh membaca dan menghafal

secara individual untuk menilai dan memperbaiki bagi mereka yang kurang fasih mengucapkan lafath-lafathnya. Belajar mengaji dengan cara ini diterapkan secara terus menerus dan dipraktikkan secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan secara individual dan seterusnya dinilai siapa di antara mereka yang telah berhasil membaca dan menghafal dengan lafadh yang benar.

Penerapan *Qaidah Baghdadiyah* yang dimulai dengan memperkenalkan huruf hijaiyah, mengeja, membaca dan menghafal surat-surat pendek tanpa mengharuskan anak-anak mengerti artinya, bertujuan untuk memfasihkan bacaan dan menanamkan jiwa keagamaan pada diri anak-anak. Setelah anak-anak mampu membaca dan hafal beberapa surat pendek dari al Qur'an atau sebagian dari Juz "Amma, barulah ia belajar al Qur'an mulai dari juz pertama dan sekaligus belajar menulis huruf hijaiyah dan seterusnya belajar menulis al Qur'an. Pada dasarnya mengajarkan al Qur'an dengan *Qaidah Baghdadiyah* ini telah lama dipraktikkan di Indonesia dan telah banyak generasi yang belajar al Qur'an menggunakan qaidah ini.

Namun demikian, akhir-akhir ini beberapa pemerhati pendidikan al Qur'an memandang bahwa *Qaidah Baghdadiyah* sebagai metode pembelajaran al Qur'an mengandung banyak kelemahannya. *Qaidah* ini dipandang sebagai metode yang amat tradisional, tidak sesuai lagi dengan tingkat perkembangan anak, pelaksanaannya tidak terorganisir, membutuhkan masa belajar yang lama dan kurang membangkitkan semangat belajar di kalangan anak-anak. Di antara mereka yang aktif mencurahkan perhatiannya untuk bidang inidi era tahun 1980-an dan telah pula menemukan pembaruan metode untuk pembelajaran al Qur'an, antara lain: (1) K.H. Dahlan Salim Zarkasyi, dengan metode Qiraati; (2) Drs. Muhajir Sulthon, dengan metode Al-Barqy; dan (3) K.H. As'ad Humam, dengan metode Iqra'. Sejalan dengan penemuan metode-metode pembelajaran al Qur'an ini, dalam tahun 1980-an juga tumbuh dan berkembang Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TK Al Qur'an)

dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) di berbagai daerah dan lingkungan masyarakat. Ini merupakan dua fenomena dari suatu gerakan masyarakat Muslim Indonesia.

Gerakan ini muncul diperkirakan karena adanya kondisi obyektif yang memprihatinkan. Kondisi dimaksud bahwa di satu pihak semangat untuk mendalami agama meningkat di kalangan umat Islam dan di pihak lain jumlah orang yang buta baca-tulis al Qur'an, --sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam-- juga meningkat, terutama di tahun-tahun 1980-an yaitu dari 27 juta anak usia SD-TK, 70% di antaranya menyandang buta baca-tulis al Qur'an.² Meski mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun tak semua bisa membaca Al Qur'an yang menjadi kita sucinya. Dari hasil survei yang dilakukan Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta pada tahun 2012 bahwa 65% umat Islam buta aksara Al Qur'an.³ Perkembangan masih banyaknya umat Islam yang belum bisa membaca Al Qur'an itu terungkap juga dalam diskusi Wakaf Alquran yang diselenggarakan Asia Pupl & Paper (APP) di Jakarta, tanggal 6 Juni 2015. Pada kesempatan tersebut General Manajer Corporate Affairs APP Sinar Mas Yuki Wardhana mengungkapkan data BPS (Badan Pusat Statistik, red) 2015 yang menyebutkan 54% dari populasi umat Islam di Indonesia buta membaca Alquran.⁴

Dalam kondisi umat Islam "buta baca tulis al Qur'an" seperti digambarkan di atas, ternyata muncul pula temuan metode iqra' dalam bidang pembelajaran Al Qur'an dan berkembangnya TK/TP Al Qur'an ini dapat dipandang sebagai sebuah harapan baru dalam upaya mendidik generasi Qur'ani di Indonesia. Generasi Qur'ani yang dimaksudkan di sini adalah anak-anak yang saat ini berusia sekitar 4-12 tahun, di mana mereka mengaji (belajar al Qur'an) dan mendalami ilmu-ilmu dasar keagamaan di berbagai TK/TP Al Qur'an dengan penuh gairah. Dalam kondisi ini, Supriadi memprediksikan bahwa santri TK/TP Al Qur'an saat ini akan menjadi generasi pertama di

perkotaan yang paling melek agama dan melek al Qur'an melebihi generasi orang tuanya.⁵

Dengan demikian, kajian makalah ini difokuskan untuk: (1) mendeskripsikan penemuan metode iqra' dan keterkaitannya dengan perkembangan lembaga TK/TP Al Qur'an; (2) mengkaji aspek-aspek inovasi pembelajaran al Qur'an; dan (3) faktor-faktor yang mendukung percepatan penerapan metode iqra' secara melembaga pada TK/TP Al Qur'an di berbagai lingkungan masyarakat. Untuk mendapat jawaban yang komprehensif dari pembahasan ini, dilakukan kajian yang sistematis dan cermat terhadap berbagai laporan, pemberitaan media massa dan kajian literatur mengenai inovasi pembelajaran al Qur'an. Kajian ini dipandang penting artinya mengingat generasi santri TK/TP Al Qur'an saat ini adalah juga generasi yang memiliki kemampuan intelektual yang semakin tinggi berkat mutu pendidikan formal yang dilaluinya semakin baik, terutama anak-anak di daerah perkotaan. Di samping itu, mereka juga lebih melek ilmu dan teknologi karena sejak kecil sudah dibiasakan hidup dalam alam teknologi. Tentunya mereka inilah nantinya menjadi aktor-aktor utama dalam berbagai bidang kehidupan bangsa.

B. Deskripsi Penemuan Metode Iqra'

Muncul dan berkembangnya TK/TP Al Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas, tidak terlepas dari adanya penemuan dalam bidang metode pembelajaran al Qur'an. Temuan yang amat populer ini adalah metode Iqra' yang dirintis, digagas dan disusun oleh K.H. As'ad Humam dari Yogyakarta. Sejak tahun 1950-an As'ad Humam aktif mengikuti dan mempraktikkan metode pembelajaran al Qur'an yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I yaitu metode SAS dengan memakai huruf Latin sebagai alat bantu dalam memperkenalkan huruf hijaiyah kepada anak-anak, seperti *sa, si, su, ba, bi, bu* dan seterusnya. Selanjutnya sekitar

tahun 1970-an ia menemukan buku karangan K.H. Dahlan Salim Zarkasyi mengenai metode Qiraati.

As'ad Human memandang bahwa metode SAS dan metode Qiraati masih mengandung banyak kelemahan dan karenanya ia bermaksud menemukan metode pembelajaran al Qur'an yang lebih lengkap dan mutakhir yaitu suatu metode pembelajaran yang mudah, cepat dan ekonomis. Berdasarkan usahanya yang gigih, maka pada tahun 1982, ia dapat menulis beberapa buku paket pembelajaran al Qur'an dan tahun 1988 baru berhasil menulis buku paket tersebut menjadi enam jilid dan diberi nama Metode Iqra'.⁶

Dalam proses penemuan dan penyusunan metode iqra' tersebut, ia mengibaratkan al Qur'an itu sebagai bahan mentah yang terdiri dari satu kwintal batu. Batu sebanyak itu terlalu berat bagi anak-anak. Kerennya, batu itu dipecah-pecahkan agar lebih ringan dan merasa tidak terbebani. Atas dasar pemikiran yang demikian, disusunlah buku paket jilid I s/d VI dilengkapi dengan tajwid sebagai alat bantu agar membacanya itu benar. Buku Iqra' ini disusun secara sistematis, dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju kepada hal yang kompleks dan disusun berdasarkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) di mana guru hanya menerangkan pokok-pokok materi pelajaran saja.

Selanjutnya As'ad Humam memelopori berdirinya TK Al Qur'an pertama di Indonesia dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak Al Qur'an tanggal 16 Maret 1988 di bawah asuhan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Yogyakarta. Dari TK al Qur'an inilah berkembangnya TK/TP Al Qur'an lainnya di seluruh Indonesia dan sekarang berada di bawah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI). Hubungan historis antara TK Al Qur'an AMM Yogyakarta dan TK/TP Al Qur'an yang berada di bawah BKPRMI berawal dari kegiatan Latihan Manajemen Dakwah (LMD) yang diselenggarakan oleh BKPMRI tanggal 9-13 Januari 1989, bertempat di kompleks TK Al Qur'an AMM Kotagede Yogyakarta. Waktu itu, As'ad Humam menyatakan harapannya agar BKPRMI menjadikan TK Al Qur'an yang telah

dirintisnya menjadi program nasional Pengurus BKPRMI Pusat. Harapan tersebut disambut baik oleh seluruh peserta dan kemudian menjadi salah satu keputusan penting Musyawarah Nasional V BKPRMI di Surabaya tanggal 27-30 Juni 1989. Tiga bulan sesudah Munas berlangsung, DPW BKPRMI Kalimantan Selatan di bawah pimpinan Chairani Idris dan Tasyrifin Karim (Ketua Umum dan Sekretaris Umum) mendirikan sebuah taman kanak-kanak di daerahnya dengan nama TK Al Qur'an "Dakwatul Khair" pada tanggal 14 Agustus 1989.⁷

Pada tahun 1992 telah terdapat lebih dari 6.000 buah TK/TP al Qur'an yang tersebar di seluruh tanah air.⁸Ini baru merupakan jumlah yang terdata di BKPRMI Pusat.Selanjutnya, Syamsuddin melaporkan bahwa selama delapan tahun (sewindu) LPPTKA BKPRMI tampil memelopori gerakan pemberantasan buta baca-tulis Al Qur'an (sejak tahun 1989-1998), telah berhasil didirikan tidak kurang dari 40.000 unit TK/TP Al Qur'an dengan jumlah santri lebih dari 3,5 juta jiwa, yang dikelola oleh sekitar 200.000 ustadz-ustadzah. Bahkan pada saat itu dilaporkan telah memiliki LPPTKA di lima negara yaitu Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Jeddah dan Amerika Serikat.⁹Menurut laporan dari LPPTKA Pusat (Data Base, 2000) bahwa jumlah santri di seluruh Indonesia sebanyak 3.060.156, lembaga pendidikan TK Al Qur'an sebanyak 21.574 unit, TP Al Qur'an 28.815 unit dan TQ Al Qur'an 56.156 unit, dan guru seluruhnya berjumlah 200.684 orang.

Perkembangan di tahun 1990 bahwa Taman Pendidikan Al Qur'an (disingkat (TPA/TPQ)) diakui sebagai lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al

Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁰

Perkembangan di tahun 2007 bahwa keberadaan TPA/TPQpun semakin mantap dengan keluarnya PP nomor 55 tahun 2007. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak AL Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Oleh karenanya, penemuan metode iqra' dapat dipandang sebagai sebuah gagasan dan temuan baru yang diprakarsai oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memperbaiki suatu kondisi obyektif umat Islam dalam bidang memberantas "buta baca tulis al Qur'an" dan gagasan ini telah diterima, diterapkan dan telah pula mendapat landasan regulasi yang kuat dalam sistem pendidikan agama Islam.

C. Kajian Inovasi Metode Iqra'

Kata "innovation" (bahasa Inggris) sering diterjemahkan dengan "pembaharuan" atau "perubahan cara baru",¹¹ sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut inovasi. Kata inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan karena hal yang baru itu lazimnya adalah hasil penemuan. Kata penemuan juga kadang-kadang digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "discovery" dan "invention".¹² Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membahas usaha pembaharuan. Namun demikian, istilah inovasi dalam kajian ini dimaksudkan untuk mengkaji suatu hasil penemuan yang dianggap baru dalam bidang metode pembelajaran al Qur'an yang dilakukan oleh K.H. As'ad Humam dari Yogyakarta, sebagaimana telah dideskripsikan di atas. Kajian aspek inovasi penemuan metode iqra' ini difokuskan terhadap proses pembelajaran al Qur'an, baik dilihat dari aspek inovasi dalam proses

pembelajaran, inovasi dalam pengembangan kelembagaan, dan kajian tentang aspek-aspek percepatan inovasi itu sendiri.

1. Inovasi Proses Pembelajaran Al Qur'an

Dengan mengacu kepada deskripsi inovasi di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji dalam rangka menumbuhkan kembangkan semangat berinovasi, membina dan memelihara temuan inovasi dan memprediksikan perkembangan TK/TP Al Qur'an di masa depan. Kalau dikaji secara seksama sejak dari penemuan metode iqra' dan perkembangan lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an dapat ditemukan tiga aspek inovasi yang dikembangkan yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada santri; (2) pembinaan profesional guru; dan (3) pendekatan pembelajaran CBSA. Ketiga aspek inovasi ini ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan al Qur'an, pembelajaran berpusat pada santri supaya proses belajar mengajar lebih menyenangkan, pembinaan profesional diarahkan pada peningkatan mutu tenaga pengajar, pendekatan CBSA diarahkan untuk peningkatan mutu hasil belajar. Di samping itu, juga dikembangkan unit usaha untuk memenuhi kebutuhan sarana pendidikan dan pembelajaran dan sekaligus untuk dapat menambah atau memenuhi kebutuhan biaya pengelolaan TK/TP Al Qur'an itu sendiri.

Pertama, pembelajaran al Qur'an berpusat pada santri, artinya proses pembelajaran memberikan peranan yang lebih aktif kepada santri. Konsep belajar santri aktif inisebenarnya telah dikemukakan oleh para filosof dan pakar pendidikan beberapa abad yang lalu, seperti: (1) Comenius (1592-1670) dengan konsep "*learning by doing*" dan "*team teaching*"; (2) John Locke (1632-1704) dengan konsep "*individual learning differences*" dan pendidikan hendaknya merupakan pengalaman yang menyenangkan (*a pleasurable experiences*); (3) Rousseau (1712-1778) dengan konsepsi mengenai potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir, dimana potensi tersebut dapat menguasai pengetahuan, kecakapan dan mampu berkembang sendiri; (4) John Dewey (1859-1952) dan

diteruskan oleh William Kilpatrick (1870-1965) dengan konsep sistem pendidikan yang berintikan siswa aktif disebut pendidikan progresif atau pendidikan yang berpusat pada anak.¹³

Aktivitas santri dalam proses pembelajaran al Qur'an yang dikembangkan pada lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an sebenarnya sangat memperhatikan pola aktivitas anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri yang menjadi pusat aktivitas belajar. Konsep pendidikan dari John Locke yang menekankan peranan siswa dalam proses pengajaran, --karena siswalah yang merupakan subyek yang berkembang dan yang belajar--, maka proses belajar ini harus merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi mereka. Penekanan proses belajar yang menyenangkan ini tercermin pada prinsip "bermain sambil belajar" atau "belajar sambil bermain", di mana dalam penerapannya harus tercipta suasana TAMAN yaitu suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman dan menyenangkan.

Kedua, inovasi bidang pembinaan profesional guru mencakup: (1) pengetahuan guru tentang bidang studi yang diajarkan; (2) keterampilan mendidik dan membimbing; (3) kemampuan menguasai kurikulum dan pengelolaan; dan (4) motivasi sebagai guru. Pembinaan profesional guru didasarkan pada suatu asumsi, bahwa: (1) ketangguhan kemampuan profesional guru dan pengelola TK/TP Al Qur'an akan teruji dalam proses pembelajaran santri; dan (2) mengajar adalah suatu proses yang dapat membuat santri belajar secara aktif dan menyenangkan.

Ketiga, inovasi bidang pendekatan pembelajaran berdasarkan cara belajar siswa aktif (CBSA) meliputi: (1) menempatkan santri pada posisi sentral sebagai subyek yang belajar; (2) guru menguasai dan memperhatikan unsur-unsur belajar aktif, di antaranya: (a) mengerti tentang tujuan dan fungsi belajar; (b) mengenal santri dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; (c) menggunakan metode belajar yang bervariasi; (d) mengembangkan ruang belajar sebagai lingkungan belajar yang indah, bersih,

rapi, nyaman dan menyenangkan; (e) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; (f) memberikan umpan balik untuk meningkatkan aktivitas belajar; dan (h) dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal agar santri dapat mempelajari masalah-masalah praktis lainnya sesuai dengan kondisi setempat, seperti bahasa Arab praktis, bahasa Inggris praktis, kreatifitas seni, olahraga, keterampilan bela diri dan sebagainya.

2. Inovasi Perkembangan Kelembagaan

Dalam perkembangan lebih lanjut mengenai inovasi metode pembelajaran al Qur'an tidak berhenti pada penemuan metode iqra' dan mendirikan lembaga TK/TP Al Qur'an, tetapi terus berkembang pada perumusan dan penetapan komponen-komponen pembelajaran lainnya, seperti komponen tujuan, kurikulum, metode mengajar, tenaga pengajar, teknik evaluasi, manajemen pendidikan dan pengembangan usaha atau pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Inovasi dalam komponen-komponen ini pun mengalami kemajuan yang pesat dan belum pernah dilakukan dalam dekade pembelajaran al Qur'an melalui *Qaidah Baghdadiyah*.

a. Tujuan Pembelajaran

Rumusan tujuan pembelajaran berangkat dari visi dan misi lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an itu sendiri. Visi TK/TP Al Qur'an adalah menyiapkan generasi Qur'ani menyongsong masa depan gemilang. Generasi Qur'ani yang dimaksud dalam visi ini adalah: (1) generasi yang beriman dan bertaqwa, yang menjadikan al Qur'an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, mempunyai rasa tanggung jawab moral dan sosial demi masa depan gemilang; dan (2) generasi yang mampu menerjemahkan pesan-pesan al Qur'an dalam pentas kehidupan kekinian, dalam rangka mengemban misi "*rahmatan lil 'alamin*", di tengah-tengah gemuruhnya kemajuan teknologi modern.¹⁴

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan pembelajaran TK Al Qur'an adalah agar santri dapat: (1) mengagumi dan mencintai al Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama; (2) membaca al Qur'an dengan lancar dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari yang disenangi; (3) mengerjakan salat lima waktu dengan tata cara yang benar; (4) menguasai hafalan sejumlah surat pendek dari al Qur'an dan do'a harian; (5) berperilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya; dan (6) menguasai dasar-dasar kaidah penulisan huruf Arab yang benar.

Tujuan pembelajaran TP Al Qur'an adalah agar santri dapat: (1) mengagumi dan mencintai al Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama; (2) terbiasa membaca al Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid; (3) mengerjakan salat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari; (4) menguasai hafalan sejumlah surat pendek dari al Qur'an, ayat-ayat pilihan dan do'a harian; (5) mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya; dan (6) menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

b. Kurikulum

Dari komponen kurikulum TK/TP Al Qur'an telah dirumuskan Garis-Garis Besar Program Pengajaran.¹⁵ Dalam GBPP tersebut telah dirumuskan ruang lingkup bahan pembelajaran untuk TK/TP Al Qur'an terdiri dari materi pokok dan materi penunjang. Paket materi pokok bahan pembelajaran untuk TK dan TP Al Qur'an adalah sama hanya tingkat kedalamannya yang berbeda yaitu: (1) bacaan iqra' yaitu belajar membaca al Qur'an dengan menggunakan buku Iqra' yang disusun oleh K.H. As'ad Humam yang terdiri dari 6 jilid; (2) hafalan bacaan shalat, dengan prioritas bacaan shalat fardhu (shalat lima waktu), termasuk juga bacaan/doa sesudah shalat dan bacaan/doa sebelum shalat; (3) hafalan surat pendek yaitu sejumlah surah yang terdapat dalam Juz "Ammam

(Juz ke-30) dengan target sebanyak 13 surat untuk TK Al Qur'an dan 22 surah untuk TP Al Qur'an; (4) latihan praktik shalat dan amal ibadah shalat yaitu latihan pembiasaan mengerjakan kaifiyat shalat (shalat fardhu) secara benar, baik gerakannya maupun bacaan-bacaannya bagi santri yang masih pemula; (5) bacaan tadarus bit-tartil, yaitu membaca al Qur'an dengan pola tartil (murattal) khusus bagi santri yang sudah tamat/lulus paket iqra' 1 sampai 6 (paket A); (6) ilmu tajwid khusus diberikan kepada santri TP Al Qur'an program paket B; dan (7) hafalan ayat-ayat pilihan yaitu ayat-ayat al Qur'an yang dipilih dari surah tertentu selain surah-surah dalam Juz "Ammah".

Paket materi penunjang meliputi: (1) doa dan adab harian yaitu bahan pembelajaran yang terdiri doa harian dan adab yang menyertainya; (2) dienul Islam yaitu berupa pengetahuan dasar tentang ajaran Islam terdiri dari Aqidah, Syari'ah dan akhlak; (3) tahsinul kitabah yaitu bahan pembelajaran tentang cara-cara menulis huruf-huruf al Qur'an; dan (4) muatan lokal yaitu materi tambahan yang sifatnya alternatif sesuai kondisi dan potensi yang memungkinkan untuk dapat diselenggarakan di lingkungan unit TK/TP al Qur'an yang bersangkutan dan sifatnya tidak mengikat seperti belajar bahasa Arab praktis, bahasa Inggris praktis, kreatifitas seni, olahraga, seni bela diri dan sebagainya.

c. Metode Mengajar

Dari segi komponen metode mengajar al Qur'an dengan metode iqra' ini ditekankan pada pendekatan individual dengan beberapa prinsip utama yaitu: (1) bacaan langsung (tanpa dieja/diurai); (2) tatap muka langsung (musyahadah); (3) berdasarkan prinsip CBSA; (4) dapat melalui asistensi; dan (5) menggunakan sistem modul. Dalam proses belajar mengajar, ustaz yang bertugas harus menyesuaikan diri dengan perkembangan kejiwaan dan karakteristik anak yaitu dengan mengacu kepada prinsip "*bermain sambil belajar*" atau "*belajar sambil bermain*".¹⁶

Lebih lanjut Syamsuddin menjelaskan bahwa secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pada TK/TP Al Qur'an meliputi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan, pemberian tugas, kerja kelompok, eksperimen, sosiodrama, simulasi dan karyawisata/studi tour.¹⁷ Namun demikian, dalam penerapannya di kelas harus memperhatikan perkembangan santri yang masih dini yaitu 4-12 tahun, sehingga harus dilandasi oleh prinsip "bermain sambil belajar" atau "belajar sambil bermain" yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, dalam penerapannya perlu disertai oleh kiat-kiat khusus berdasarkan pengalaman dan pengamatan guru yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya ialah dengan cara memadukan beberapa metode mengajar dalam satu kali pertemuan atau divariasikan dengan pendekatan seni tersendiri yaitu seni bermain, bercerita dan menyanyi. Untuk ini, guru harus menyediakan kaset bacaan al Qur'an dan kaset lagu-lagu Islami.

d. Tenaga Pengajar

Pembelajaran al Qur'an dengan metode iqra' ini harus memperhatikan sungguh-sungguh kualitas tenaga pengajarnya. Dalam menseleksi tenaga pengajar harus memenuhi kriteria yaitu: (1) kefasihan membaca al Qur'an; (2) mengikuti pendidikan dan penataran; (3) masa uji coba mengajar; dan (4) masa studi praktik mengajar. Untuk menjadi tenaga pengajar pada TK/TP Al Qur'an tidak boleh direkrut sembarangan orang, tetapi dibutuhkan tenaga pengajar yang dapat memahami perkembangan psikologis anak. Kalau tidak demikian, akan mengakibatkan "bumerang" dan "trauma" kepada perkembangan belajar selanjutnya.¹⁸ Artinya, tenaga pengajar di TK/TP Al Qur'an harus memenuhi dua kriteria utama yaitu: (1) dapat membaca al Qur'an secara fasih dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid; dan (2) telah mengikuti pendidikan khusus tenaga pengajar TK/TP Al Qur'an atau mengikuti penataran yang setingkat pendidikan khusus serta telah dinyatakan lulus dalam uji coba mengajar di lapangan.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan pada TK/TP Al Qur'an adalah dimaksudkan untuk memperoleh data tentang perkembangan, perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan santri melalui proses pembelajaran yang telah mereka ikuti. Prosedur evaluasi yang diterapkan merujuk kepada prosedur evaluasi yang dilakukan pada lembaga lembaga pendidikan formal, seperti ruang lingkupnya mencakup aspek pengetahuan, sikap dan perilaku dan keterampilan (psikomotor).

Demikian juga mengenai alat evaluasi yang digunakan mencakup tes (tulisan, lisan dan perbuatan) dan non-tes, seperti evaluasi reflektif, pengisian angket, pengamatan, penyimpulan, pencatatan anekdot dan wawancara. Hasil evaluasi ini dijadikan bahan masukan bagi guru, pengelola, santri itu sendiri dan orang tuanya.

f. Manajemen Organisasi

Ketika metode iqra' ditemukan oleh As'ad Humam dan ia mendirikan TK Al Qur'an pertama di Yogyakarta belum memperlihatkan struktur organisasi dan manajemen kelembagaan yang mapan. Tetapi setelah program ini diadopsi menjadi program nasional organisasi BKPRMI Pusat tahun 1989 secara bertahap dikembangkan manajemen organisasi dan kerjasama dengan berbagai pihak.

Mamsudi AR menjelaskan bahwa ada tiga unsur yang amat terkait dan sangat dominan keterlibatannya mulai dari mendirikan TK/TP Al Qur'an di berbagai daerah dan pengelolaan di lapangan yaitu: (1) Pengelola; (2) Pelaksana; dan (3) LPPTKA BKPRMI.¹⁹

- *Pengelola* adalah pengurus suatu organisasi tertentu yang berminat mendirikan TK/TP Al Qur'an, seperti Pengurus Yayasan, Pengurus Masjid, Pengurus Musalla, Majellis Taklim dan atau organisasi kemasyarakatan lainnya. Pengelola bertanggung jawab atas terselenggaranya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada TK atau TP Al Qur'an di tingkat unit di bawah

kewenangannya, khususnya yang berkaitan dengan tenaga pelaksana (guru/ustadz-ustadzah, biaya pengelolaan (dana), sarana dan prasarana serta fasilitas lainnya dan juga perlindungan kepada TK/TP Al Qur'an yang bersangkutan.

- **Pelaksana** adalah semua personal (ustadz-ustadzah) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proses KBM pada TK/TP Al Qur'an yang menjadi tanggung jawabnya. Pelaksana ini terdiri dari: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, guru, Kepala Tata Usaha, Bendahara dan staf lainnya sesuai dengan kebutuhan.
- **LPPTKA BKPRMI** adalah badan koordinator TK/TP Al Qur'an dan berfungsi untuk: (1) memberi pengarahan, bimbingan dan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan kepada unit-unit TK/TP Al Qur'an yang berada di bawah koordinasinya; (2) meningkatkan pengalaman dan kualitas Badan Pelaksana (kepala sekolah dan guru) maupun para santrinya dengan cara mengikuti acara-acara tertentu yang dilaksanakan oleh LPPTKA BKPRMI baik tingkat Daerah, Wilayah, maupun Pusat; (3) tempat bergantung dalam memecahkan masalah, khususnya yang berkaitan dengan edukatif yang memang menjadi kewenangan dan tanggung jawab LPPTKA BKPRMI.

Dari struktur organisasi di atas, dapat dipahami bahwa sistem manajemen TK/TP Al Qur'an pada masing-masing unitnya dikelola oleh Pelaksana yaitu Kepala Sekolah dan jajarannya di bawah dua wadah pembina yaitu: (1) Organisasi Pengelola yang berwenang dan bertanggung jawab dalam bidang teknis operasional; dan (2) LPPTKA BKPRMI yang berwenang dan bertanggung jawab dalam bidang edukatif dan kerja sama dengan POS (Persatuan Orang Tua Santri).

Untuk lebih meningkatkan peranan nyata dari keberadaan TK/TP Al Qur'an di tengah-tengah masyarakat, Mamsudi AR menjelaskan bahwa BKPRMI memandang perlu mengikutsertakan empat unsur pendukung yang

dipandang strategis dan potensial bagi pengembangan TK/TP Al Qur'an yaitu: (1) *ulil anfas*, muslim-mukmin pada umumnya dan remaja mesjid/musalla pada khususnya, yang dengan sukarela menyerahkan jiwa, pikiran, tenaga dan waktunya untuk beramal secara terampil dan mandiri dalam pengelolaan TK/TP Al Qur'an; (2) *ulil albab* yaitu para ulama, cendekiawan muslim dan pimpinan umat dari berbagai organisasi kemasyarakatan/ keagamaan memberikan bimbingan, pembinaan, nasehat dan pemikiran untuk kepentingan pengembangan TK/TP Al Qur'an; (3) *ulil amri* yaitu pejabat pemerintah dari berbagai instansi dan departemen, baik sipil maupun TNI, wakil-wakil rakyat memberikan dorongan moral dan fasilitas yang diperlukan dalam pengelolaan dan pengembangan TK/TP Al Qur'an; dan (4) *ulil amwal* yaitu hartawan yang dermawan memberikan dukungan dana (sebagai sponsor keuangan) dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh TK/TP Al Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara teratur.²⁰

g. Depot Usaha dan Pengembangan Sarana Pendidikan

BKPRMI memandang bahwa dalam penyelenggaraan pembelajaran al Qur'an pada TK/TP Al Qur'an perlu didukung oleh sarana dan sumber belajar. Kegiatan belajar dan mengajar akan berjalan baik dan efektif jika didukung oleh adanya sarana dan sumber belajar yang memadai. Dengan adanya sarana dan sumber belajar yang memadai akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang diprogramkan.

Untuk memenuhi pengadaan sarana dan sumber belajar tersebut, BKPRMI telah membentuk Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK/TP Al Qur'an di bawah koordinasi BKPRMI setempat. Lembaga ini bertugas antara lain menyusun GBPP TK/TP Al Qur'an, pengadaan sarana belajar dan sarana bermain, termasuk alat permainan yang dipandang sesuai dan mendukung keberhasilan tujuan pengajaran, seperti berupa buku-buku (buku pegangan santri, buku tulis, buku gambar, buku pegangan guru dan sebagainya), alat

peraga, perangkat elektronik, seperti sound system, tape recorder, termasuk kaset bacaan al Qur'an dan lagu-lagu Islami.

Dalam rangka mempermudah pendistribusian sarana belajar di atas, LPP TK/TP Al Qur'an membuka depot-depot yang disebut Depot Ubangsirdik (Usaha dan Pengembangan Sarana Pendidikan). Untuk mendapat pemasukan kepada depot-depot ini, sebagian dari sarana tersebut dibuat sendiri oleh unit-unit TK/TP Al Qur'an setempat seperti baju seragam santri yang dikenal dengan baju Muslim, peci, tas santri dan sebagainya. Sedangkan sarana yang tidak mungkin disediakan sendiri oleh unit-unit tersebut, seperti buku iqra', buku ilmu tajwid, buku-buku bacaan lainnya, alat-alat tulis dan alat peraga dipesan dari penyalur-penyalar khusus.

Depot Urbangsirdik ini telah berkembang begitu cepat dan sekarang di beberapa depot yang ada di Bandung, Surabaya dan Jakarta telah membuka usaha yang lebih besar dengan menjual aneka ragam: (1) busana muslim/muslimah; (2) kaset-kaset lagu Islami; (3) buku-buku pelajaran/cerita yang bernuansa Islami; dan (4) berbagai perhiasan/suvenir khas sebagai media mengembangkan syiar Islam. Dengan berkembangnya depot ini berarti pula membuka lapangan kerja/usaha baru yang sangat menjanjikan di masa depan.

3. Analisis Faktor Percepatan Inovasi

Keputusan untuk mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an menjadi program nasional oleh BKPRMI Pusat merupakan wujud nyata dari keyakinannya terhadap keberhasilan pendirian TK Al Qur'an pertama yang dipelopori oleh K.H. As'ad Humam di Yogyakarta tahun 1989. Program ini memiliki nilai prediksi yang sangat signifikan bagi keberhasilannya di seluruh wilayah Indonesia. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan perkembangan inovasi metode iqra' dan berdirinya lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an di Indonesia dapat digunakan beberapa indikator:

a. Kejelasan Gagasan yang Diinformasikan

Telah menjadi anggapan umum bahwa orang cenderung menerima suatu inovasi yang ditawarkan jika mereka dapat memahami dengan jelas tentang gagasan baru yang ditawarkan itu. Fullan dan Pomfret (1977) mengemukakan bahwa tingkat kejelasan suatu gagasan yang diinformasikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pelaksanaan gagasan tersebut. Semakin mudah dipahami suatu gagasan yang diinformasikan, akan semakin tinggi kemungkinannya untuk dapat dilaksanakan dengan baik/berhasil. Demikian pula sebaliknya, jika gagasan itu kurang jelas dapat menyebabkan kebingungan pada pihak penerima, mungkin menjadi frustrasi dan bahkan berakibat pada tingkat implementasi yang rendah.²¹Tingkat kejelasan informasi mengenai penerapan metode iqra' dan pendirian TK/TP Al Qur'an di Indonesia sangat tinggi. Ini didasarkan pada banyaknya jumlah lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an di berbagai daerah dan lingkungan masyarakat Muslim Indonesia. Demikian juga inovasi ini merupakan jawaban konkret dari kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak, didasarkan pada fakta di lapangan bahwa jumlah anak-anak buta baca-tulis al Qur'an terus meningkat dari tahun ke tahun.

Kejelasan informasi yang disampaikan tidak hanya diterima oleh pihak-pihak yang dekat (misalnya di Jawa saja), tetapi juga oleh pihak-pihak yang jauh. Buktinya, bahwa pendirian TK Al Qur'an pertama setelah diprioritaskan menjadi program nasional BKPRMI Pusat tahun 1989 ialah di Kalimantan Selatan, baru kemudian bertebat ke seluruh nusantara. Hal ini mungkin sedikit berbeda dengan hasil penelitian Ernest R. House yang menyatakan bahwa semakin jauh/jarak antara pemberi dan penerima informasi, maka semakin rendah penyerapan informasi yang diterimanya.²²Mungkin jarak wilayah antara pemberi dan penerima informasi dapat ditutupi oleh intensifnya informasi itu diberikan dan adanya hasrat yang tinggi dari pihak penerima informasi untuk

berusaha memperjelas informasi karena kebutuhan yang amat mendesak seperti disebutkan di atas. Oleh karena itu, inovasi ini secara nasional dapat dikatakan amat berhasil, meskipun di beberapa daerah tertentu karena beberapa keterbatasannya, seperti sarana transportasi dan komunikasi yang belum lancar mungkin di sana belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

b. Dukungan Kondisi Daerah

Meskipun belum banyak penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara kondisi daerah dan implementasi suatu inovasi pendidikan, akan tetapi perlu diperhitungkan bahwa implementasi suatu inovasi mungkin akan berbeda-beda tingkat efektifitasnya sesuai kondisi daerah. Oleh karena itu, apa yang telah dicapai oleh BKPRMI dalam memelopori berdiri dan berkembangnya TK/TP Al Qur'an di seluruh Indonesia, meskipun telah dipandang sebagai sebuah keberhasilan besar dan diraih dalam kurun waktu yang relatif singkat, namun untuk mempertahankan keberhasilan dan mengembangkan keberhasilan itu pada tingkat yang lebih tinggi lagi perlu mengkaji dan mempertimbangkan dukungan kondisi daerah yang lebih baik.

Potensi yang dimiliki oleh setiap daerah amat berbeda-beda, kelas-kelas sosial dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan yang amat bervariasi. Dalam rangka penerapan otonomi daerah, kelihatannya ada daerah provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia memiliki kondisi dan potensi daerah yang beragam dan bahkan sebagian di antaranya memiliki kondisi kemampuan daerah yang kurang mendukung pelaksanaan otonomi dimaksud. Oleh karena itu, untuk mendapat dukungan daerah yang lebih besar terhadap program pemberantasan buta baca-tulis al Qur'an melalui pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an perlu dikaji pola-pola pendekatan yang bervariasi antara satu dengan daerah lainnya. Dan pada umumnya kegagalan suatu inovasi terjadi di sejumlah besar daerah miskin dan dukungan masyarakat di daerahnya rendah.

c. Dukungan Menejerial dalam Jajaran Pendidikan

Kemampuan menejerial mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu program inovasi yang ditawarkan dan sekaligus berdampak pada semangat kerja orang-orang yang berada di bawah jajarannya. Kemampuan menejerial yang tangguh dan kuat biasanya terdapat pada daerah-daerah yang tingkat pendidikan masyarakatnya tinggi, sosial ekonominya maju, lokasinya dekat dengan pusat kota dan sarana transportasi/komunikasi lancar. Kondisi ini diperkirakan hanya ada di ibu kota Propinsi/Kabupaten, sedangkan di ibu kota kecamatan sebagian besar di antaranya masih jauh dari yang diharapkan, terutama di luar pula Jawa. Etos kerja para pengelola dan tenaga pengajar di wilayah-wilayah terpencil ini umumnya rendah dan mereka sangat resisten terhadap inovasi, mereka lebih suka dengan sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya, seperti mengajar al Qur'an dengan *Qaidah Baghdadiyah*.

Oleh karena itu, dari aspek dukungan menejerial dalam jajaran pengelola dan tenaga pengajar terhadap inovasi ini, terutama di daerah-daerah terpencil perlu dicari solusi yang tepat, karena dukungan menejerial di sana dapat dikatakan sangat terbatas. Ada kemungkinan pada daerah yang kemampuan menejerial terbatas dan etos kerja rendah, inovasi ini hanya sebatas diterima, kurang dapat dipahami dan tidak mampu diterapkan secara sungguh-sungguh.

d. Strategi Penyampaian Gagasan Inovasi

Strategi penyampaian gagasan inovasi yang telah diterapkan selama ini melalui serangkaian kegiatan penataran dan pelatihan-pelatihan yang intensif dan keterlibatan aktif segi tiga antara LPPTKA, Pengelola dan Pelaksana. Diskusi kelompok-kelompok kecil merupakan aktivitas yang diutamakan. LPPTKA, Pengelola, dan Pelaksana selalu diminta menghubungkan antara gagasan yang disampaikan dengan kenyataan dan persoalan-persoalan yang

meraka hadapi sehari-hari di lapangan. Keterlibatan mereka dalam diskusi-diskusi kelompok dan penyusunan program bersama untuk melaksanakan gagasan nampaknya merupakan kunci yang amat penting bagi efektifitas penyampaian gagasan penerapan metode iqra' dan pengembangan lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an.

Setelah inovasi ini diterapkan di seluruh Indonesia dan sekarang telah berkembang pesat, maka ada beberapa persoalan yang perlu diantisipasi untuk menghindari terjadinya kemunduran, di antaranya: (1) faktor kemampuan menyediakan pelatih/instruktur di daerah-daerah yang sama kualitasnya dengan yang dimiliki oleh pengurus pusat atau yang ada di kota-kota besar; (2) melaksanakan penataran yang lebih intensif; (4) tetap didukung oleh fasilitas dan biaya yang memadai; dan (5) evaluasi proses dan evaluasi hasil dilaksanakan secara optimal.

Faktor kegagalan yang perlu diantisipasi di sini adalah menurunnya intensitas pelatihan, penataran dan pengawasan yang diberikan karena keterbatasan jangkauan, munculnya keanekaragaman masalah di berbagai daerah yang mungkin tidak dapat dipecahkan, seperti masalah manajemen, keuangan dan pengembangan depot Urbangsirdik dan perebutan lahan dalam mendirikan TK/TP Al Qur'an yang tidak selektif, sehingga terjadi persaingan yang tidak sehat antar lembaga pendidikan di suatu kawasan tertentu.

Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan TK/TP Al Qur'an tetap konsisten dalam menghayati dan mengamalkan "enam kunci suksesnya" yaitu: (1) ide yang jelas; (2) niat yang ikhlas; (3) wawasan yang luas; (4) penataan administrasi yang rapi; (5) figur pengelola/pelaksana yang handal; dan (6) dukungan yang kuat dan kerjasama yang harmonis.²³ Di sini dapat dikatakan bahwa partisipasi aktif penerima inovasi dan adanya kesempatan bagi semua pihak untuk bergerak sebagai pengelola TK/TP Al Qur'an merupakan faktor penting bagi efektifitas pengembangan inovasi pembelajaran al Qur'an.

D. Penutup

Pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode iqra' hasil temuan K.H. As'ad Humam telah tumbuh dan berkembang di luar sistem pendidikan formal Indonesia. Perkembangan ini dipandang telah mampu menjawab persoalan meningkatnya angka buta baca-tulis al-Qur'an di kalangan anak-anak usia 4-6 tahun dan di kalangan remaja umumnya. Penggunaan metode iqra' dalam proses pembelajaran al-Qur'an secara nyata telah berhasil: (1) meningkatkan mutu pendidikan al-Qur'an; dan (2) menumbuhkan semangat belajar al-Qur'an di kalangan anak-anak dan remaja. Sejak program TK/TP Al-Qur'an ini diperkenalkan dan dijadikan sebagai program nasional BKPRMI Pusat, ternyata mendapat sambutan yang positif dari kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Hal ini terbukti dengan bertumbuh dan berkembangnya TK/TP Al-Qur'an di berbagai daerah dan lingkungan masyarakat. Perkembangan ini tentu saja berkat kerjasama yang baik antara LPPTKA, Pengelola dan Pelaksana di bawah dukungan dan perantara pemuda/remaja mesjid, tokoh masyarakat, ulama, pakar, pemerintah dan para dermawan.

Sambutan yang positif masyarakat terhadap inovasi pembelajaran al-Qur'an sangat didukung oleh kondisi obyektif kehidupan umat Islam saat itu, yakni: (1) lemahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan al-Qur'an bagi anak-anaknya; (2) hilangnya tradisi pengajian sore atau malam di mesjid atau musalla di masa yang lalu, ketika bangsa Indonesia memasuki era pertelevisian, teknologi informasi/informasi digital; (3) lemahnya sistem pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal; dan (4) lemahnya ketahanan mental umat Islam dalam menghadapi serangan budaya luar, terutama budaya Barat bersifat sekularistik.

Penemuan metode iqra' dan munculnya lembaga pendidikan TK/TP Al-Qur'an merupakan suatu jawaban yang sangat ditunggu-tunggu oleh banyak pihak, di mana masyarakat sudah sangat haus terhadap inovasi baru dalam

bidang pembelajaran al Qur'an. Kedatangan inovasi ini disambut dengan lapang dada. Rasa haus masyarakat yang demikian itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh LPPTKA BKPRMI Pusat dengan cara memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua pihak untuk menjadi pengelola lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an dan mempunyai kewenangan penuh dalam bidang teknis operasional. Sedangkan dalam bidang edukatif tetap menjadi kewenangan LPPTKA Pusat demi menjaga standar mutu yang ditetapkan. Inovasi pembelajaran al Qur'an yang sedang begulir ini tidak berhenti dengan penerapan metode iqra' dan pengembangan lembaga pendidikan TK/TP Al Qur'an di berbagai daerah, tetapi juga menekankan untuk memberikan pembelajaran al Qur'an yang lebih bermakna kepada santri dengan menambah beberapa pelajaran lain, seperti hafalan bacaan shalat, latihan praktik shalat dan amalan ibadah shalat dan doa-doa pilihan, dienul Islam, tahsinul kitabah dan muatan lokal.

¹Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Anak Saleh Seri-2), (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 6.

²Suara Mesjid, *Majalah Bulanan*, No. 210, Maret 1992, (Jakarta: Ikatan Mesjid Indonesia, 1992), hal. 2.

³<https://www.jpnn.com/news/65-persen-muslim-buta-al-quran>.

⁴<https://www.jawapos.com/read/2016/06/07/32703/54-persen-muslim-indonesia-buta-aksara-alquran>.

⁵Supriadi, Dedi, *Pesantren dan Perguruan Tinggi: Menanti Lahirnya Generasi Qur'ani Tahun 2020*, (Makalah disampaikan pada diskusi panel: "Pola Keterkaitan antara Pesantren, Perguruan Tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi masyarakat", (Bandung: Lembaga Kemahasiswaan Salman, ITB, 1996), hal. 18.

⁶Suara Mesjid, *Majalah Bulanan*, No. 210, Maret 1992, (Jakarta: Ikatan Mesjid Indonesia, 1992), hal. 8-14.

⁷Syamsuddin, dkk, *Panduan Kurikulum & pembelajaran Taman Kanak-Kanak Al Qur'an dan Taman Pendidikan Al Qur'an*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 1997), hal. 1.

⁸Majalah Bulanan Suara Mesjid, "*Laporan Utama*", No. 210, Maret 1992, (Jakarta: Ikatan Mesjid Indonesia, 1992), hal. 8-14.

⁹Syamsuddin, dkk, ..., hal. iii.

¹⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Quran

-
- ¹¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Jakarta: PT Gramedia, 2000), hal. 323.
- ¹²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus...*, hal.185 dan hal. 330.
- ¹³Moegiadi, dkk, *Beberapa Inovasi Pendidikan*, (Laporan Penelitian), (Bandung: Lembaga Penelitian IKIP, 1991), hal. 1-2.
- ¹⁴Syamsuddin, dkk, ...hal. 11
- ¹⁵Asep Zaenal Ausop, *Garis-Garis Besar Program pembelajaran Taman Kanak-Kanak Al Qur'an dan Taman Pendidikan Al Qur'an*, (Bandung: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Al Qur'an BKPRMI Jawa Barat, 1999) hal. 2-16.
- ¹⁶Syamsuddin, dkk, ..., hal. 26-31.
- ¹⁷Ibid, hal. 47.
- ¹⁸Majalah Bulanan Suara Mesjid, ..., hal. 9.
- ¹⁹Mamsudi AR, *Panduan Manajemen dan Tata Tertib TK/TP Al Qur'an*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2000), hal. 19-23.
- ²⁰Ibid, hal. 24-25.
- ²¹Ibid, hal. 42.
- ²²Ibid, hal. 43.
- ²³Syamsuddin, dkk, ..., hal. 32-35.